

## Gedung Pertunjukan Seni di Tepian Sungai Kapuas

Essy Narita

*Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Indonesia  
essynarita@gmail.com*

### ABSTRAK

Gedung Pertunjukan Seni merupakan suatu tempat yang dipergunakan sebagai tempat pagelaran pertunjukan, baik seni tari, musik maupun drama. Perancangan gedung ini tidak terlepas dari kebutuhan Kota Pontianak akan sebuah gedung pertunjukan, seiring makin banyaknya sanggar-sanggar yang bermunculan. Ini menandai semakin berkembangnya pula seni pertunjukan di Kota Pontianak. Dalam proses perancangan Gedung Pertunjukan Seni ini, terdapat dua hal yang menjadi pertimbangan, yaitu dari segi fungsi dan sebagai sebuah bangunan yang memiliki ruang terbuka yaitu kawasan *waterfront park* karena berada di tepian sungai kapuas. *Waterfront* adalah suatu area yang terletak di dekat/ berbatasan dengan kawasan perairan dimana terdapat satu atau beberapa kegiatan dan aktivitas pada area pertemuan tersebut. Keterkaitan antara karya arsitektur, ruang terbuka dan seni ini menjadi satu konsep mendukung dalam perancangan Gedung Pertunjukan Seni ini. Konsep ini diharapkan dapat menjadi sesuatu yang baru dalam dunia arsitektur di Kalimantan Barat.

Kata-kata kunci : Gedung Pertunjukan Seni, Tepian Sungai

### ABSTRACT

Performing Arts Building is a place that is used as a performance show, like the art of dance, music and drama. The design of this building is inseparable from the needs of Pontianak City about a theater, as more and more studios are popping up. It also marks the development of the performing arts in the Pontianak City. In the process of designing the Performing Arts Building, there are two things into consideration, is in terms of function and as a building having open space waterfront park because the area is located on side of the Kapuas river. Waterfront is an area that are located in near/ borders of water area who there are one or some events and activities at the meeting area. The connection between the work architecture, open space and art has become a concept of support in the design of this Art Performance Building. This concept is expected to be something new in the world of architecture in West Kalimantan.

Keywords: Performing Art Building, River Side

### 1. Pendahuluan

Seni adalah manifestasi keindahan manusia yang diungkapkan melalui penciptaan suatu karya seni. Seni lahir bersama dengan kelahiran manusia. Keduanya erat berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Dimana ada manusia disitu ada kesenian. Seni merupakan bagian dari kehidupan manusia yang perlu mendapatkan tempat seperti bidang kehidupan lainnya<sup>1</sup>.

Semua bidang kegiatan manusia membutuhkan seni, agar kehidupan melalui karya seni tersebut menjadi lebih baik. Melalui seni, manusia dapat mengekspresikan dirinya dan meningkatkan kreativitas dalam bekerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Seni merupakan sesuatu yang sangat mempengaruhi perjalanan hidup manusia dari segala abad dan terus berkembang seiring evolusi cara manusia untuk tetap hidup<sup>2</sup>. Faktor tersebut mengiringi kesadaran diri, imajinasi, suara hati dan keinginan bebas setiap manusia untuk memutuskan sesuatu, sehingga melahirkan cara pandang akan sesuatu hal. Cara pandang tersebutlah yang akan menjadi akar setiap perasaan, pemikiran serta perilaku setiap manusia.

Timbulnya hasrat dan keinginan manusia untuk menyaksikan pertunjukan seni yang dipergelarkan oleh orang lain, serta keinginan dari para seniman untuk disaksikan hasil karya mereka

---

<sup>1</sup> <http://puspitasari-wisatailmubudaya.blogspot.com>, *Peranan seni dalam kehidupan manusia*, 7 Agustus 2014

<sup>2</sup> <http://repository.usu.ac.id>, *Perancangan gedung pelatihan dan pertunjukan seni musik dan tari*, 7 Agustus 2014

telah dirasakan sebagai kebutuhan naluri dan spiritual bagi masyarakat yang beradab dan berbudaya. Oleh adanya tuntutan tersebut, pembangunan gedung pertunjukkan seni telah dimulai sejak abad ke-V SM hingga saat ini, dengan berbagai bentuk yang mencerminkan kondisi dan perkembangan seni pertunjukkan dan kebudayaan masyarakat pada masa itu. Pada zaman modern saat ini, dengan tuntutan masyarakat yang semakin beragam dan selaras dengan perkembangan-perkembangan seni, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, maka diperlukan suatu wadah dan ruang untuk pertunjukkan seni yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat tersebut.

Pontianak sebagai salah satu kota di Indonesia yang memiliki penduduk yang telah berfikir maju, masih belum memiliki sarana kreativitas yang memadai bagi penduduknya untuk menyalurkan bakat seni beserta semua aktivitas yang berkaitan dengan masyarakat, seperti menciptakan, mengapresiasi dan mempagelarkan hasil karya seni. Fasilitas yang memadai merupakan salah satu hal yang mendukung dalam perkembangan seni.

Pontianak merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Barat. Luasnya mencapai 107,82 km<sup>2</sup>, atau 0,07% dari luas Kalimantan Barat. Lahan seluas 107,82 km<sup>2</sup> ini seluruhnya merupakan kawasan budidaya karena terletak pada ketinggian 0,8 – 1,5 meter di atas permukaan laut dan kemiringan lahan berkisar 0 – 2% (Dinas Tata Kota Pontianak, 2012). Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak tahun 2002-2012, Kota Pontianak dibagi menjadi lima kecamatan, yaitu Kecamatan Pontianak Utara yang terdiri dari empat kelurahan dengan luas mencapai 34,52% dari luas Kota Pontianak), Kecamatan Pontianak Barat (lima kelurahan dan luas 13,90%), Kecamatan Pontianak Kota (empat kelurahan dan luas 12,88%), Kecamatan Pontianak Selatan (empat kelurahan dan luas 26,84%), dan Kecamatan Pontianak Timur (tujuh kelurahan dan luas sekitar 8,14%) (Badan Pusat Statistik Kota Pontianak, 2010).

Sampai dengan tahun 2009, kota ini mempunyai penduduk sebanyak 527.102 jiwa atau sekitar 12,2 % dari total penduduk Kalimantan Barat. Selama periode 2008-2009, tingkat pertumbuhan penduduk Kota Pontianak sebesar 1,06% per tahun. Sedangkan tingkat kepadatan penduduknya sejumlah 4.889,63 jiwa/km<sup>2</sup> pada tahun 2009, yang berarti menjadi wilayah yang paling padat penduduknya di Kalimantan Barat. Sebagai ibukota provinsi, Kota Pontianak menjadi pusat pertumbuhan ekonomi, keuangan, politik, pendidikan, perdagangan dan jasa di Kalimantan Barat. Peran ini tampaknya akan terus dipegang hingga dekade mendatang (Badan Pusat Statistik Kota Pontianak, 2010).

Kota Pontianak merupakan ibukota provinsi Kalimantan Barat. Kota ini juga memiliki ragam budaya yang dapat menunjang dan mendukung kegiatan seni. Selain itu, juga memiliki keunggulan geografis seperti wilayah yang terletak di garis khatulistiwa dan adanya sungai terpanjang di Indonesia yaitu sungai Kapuas. Sungai Kapuas ini dapat menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi pengunjung dan wisatawan, jika kawasan tepian sungai Kapuas ini dapat dikembangkan menjadi kawasan *waterfront* yang ditata dengan baik, sebagai salah satu fasilitas pendukung yang dapat menjadi satu-kesatuan dari gedung pusat pertunjukan seni itu sendiri.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak Tahun 2011 menyebutkan bahwa di kota Pontianak, perkembangan kesenian sudah mulai terlihat kemajuannya, baik dari pelaku seni maupun dari penikmat seni. Kesenian yang berkembang tidak hanya dari kesenian *modern*, seperti *modern dance*, band-band dan vokal grup, tetapi kesenian tradisionalnya juga semakin berkembang dengan banyaknya sanggar-sanggar yang ada di Pontianak ini, misalnya sanggar tari etnis dayak dan melayu, sanggar teater dan sanggar untuk mewadahi kegiatan-kegiatan seni lainnya. Total keseluruhan sanggar dan kelompok pelaku seni budaya yang ada di kota Pontianak ini adalah sekitar 165 buah.

Banyaknya jumlah pelaku seni dan kegiatan seni setiap tahunnya, pada saat ini kota Pontianak masih belum memiliki wadah yang dapat menampung segala kegiatan pertunjukan seni. Oleh karena itu, perlu adanya suatu wadah atau fasilitas agar masyarakat dapat menikmati pertunjukan seni dengan nyaman dan aman. Wadah atau fasilitas tersebut juga dapat berperan untuk memajukan pariwisata dan ekonomi setempat. Salah satu fasilitas yang mendukung untuk memenuhi kebutuhan akan ruang untuk menikmati dan menyaksikan berbagai pertunjukan seni adalah gedung pertunjukan seni.

Gedung pertunjukan seni merupakan suatu tempat yang dipergunakan sebagai tempat pagelaran pertunjukan, baik seni tari, musik maupun drama. Terkait dengan itu maka persyaratan ruang harus dipenuhi sesuai dengan fungsinya, agar pesan yang diungkapkan penyaji seni dapat tertangkap dengan baik sehingga tercapai kualitas pertunjukan yang optimal serta kepuasan bagi penikmatnya mengingat penonton yang memasuki sebuah gedung pertunjukan memiliki hak untuk mendapatkan kenyamanan, keamanan, penerangan yang cukup, pemandangan (*viewing*) yang menyenangkan dan kualitas bunyi yang baik selain kualitas acaranya itu sendiri.

## 2. Seni

Astono (2007) menyebutkan seni merupakan bentuk ungkapan keindahan, perasaan dan emosi yang selalu melekat dalam diri manusia. Seni merupakan hal yang tak pernah terpisahkan dalam perkembangan kebudayaan, bahkan menjadi ciri khas yang menandai adanya suatu zaman serta perubahannya. Dalam hal tertentu seni bahkan menjadi sebuah tanda bagaimana suatu kebudayaan mencapai zaman kegemilangannya.

### Jenis-Jenis

Seni terbagi atas beberapa jenis, antara lain :

a. Seni musik

- Jamalus (1988) menyebutkan musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi music yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

b. Seni gerak

- Wood dan Adffield (1996) menjelaskan drama adalah proses lakon sebagai tokoh dalam peran, mencontoh, meniru gerak pembicaraan perseorangan, menggunakan secara nyata dari perangkat yang dibayangkan, penggunaan pengalaman yang selalu serta pengetahuan, karakter dan situasi dalam suatu lakuan, dialog, monolog, guna menghindarkan peristiwa dan rangkaian cerita cerita tertentu.

- Hawkins (1990) menjelaskan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta.

c. Soedarso (1990) memaparkan seni rupa terdiri dari :

- Seni rupa merupakan cabang seni yang membentuk karya seni yang menghasilkan sebuah titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna dan tekstur hingga menjadi sebuah media yang bisa ditangkap mata (visual) dan dapat dirasakan dengan rabaan.

- Seni lukis merupakan cabang seni rupa yang cara pengungkapannya diwujudkan melalui karya dua dimensional. Unsur-unsur pokok dalam karya dua dimensional adalah garis dan warna.

- Seni patung disebut juga *plasticart* atau seni plastik, mudah dibentuk sesuka hati. Seni patung bisa diartikan sebagai seni bentuk yang memiliki keindahan.

- Seni Kontemporer adalah salah satu cabang seni yang terpengaruh dampak modernisasi. Kata "kontemporer" yang berasal dari kata "co" (bersama) dan "tempo" (waktu). Sehingga menegaskan bahwa seni kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui.

### Gedung Pertunjukan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002, bangunan gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus.

Astono (2007) menyebutkan seni merupakan bentuk ungkapan keindahan, perasaan dan emosi yang selalu melekat dalam diri manusia. Seni merupakan hal yang tak pernah terpisahkan dalam perkembangan kebudayaan, bahkan menjadi ciri khas yang menandai adanya suatu zaman serta perubahannya. Dalam hal tertentu seni bahkan menjadi sebuah tanda bagaimana suatu kebudayaan mencapai zaman kegemilangannya.

Sungai Kapuas merupakan sungai yang berada di Kalimantan Barat. Sungai ini merupakan sungai terpanjang di pulau Kalimantan dan sekaligus menjadi sungai terpanjang di Indonesia dengan panjang total 1.178 km<sup>3</sup>.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pusat Pertunjukan Seni adalah wadah atau tempat penyelenggaraan pertunjukan seni, yang terdiri dari seni gerak, musik dan seni rupa yang terletak di tepian sungai Kapuas dengan mengembangkan konsep kawasan *waterfront*.

---

<sup>3</sup> [www.wikipedia.org.id](http://www.wikipedia.org.id), *Definisi sungai Kapuas*, 7 Agustus 2014

Beberapa gedung pertunjukan yang didefinisikan dalam beberapa literatur adalah sebagai berikut :

- a. Ham (1972) menjelaskan teater lebih difungsikan sebagai panggung sandiwara, tari dan seni gerak. Dalam sebuah teater juga tak jarang ditemui area orkestra, namun area ini hanya merupakan area pendukung kegiatan teater, karena sebuah pertunjukan teater seringkali memerlukan iringan musik sebagai pengiring suasana yang hendak dipertunjukkan.
- b. Dolle (1972) menyebutkan ruang konser (*Concert Hall*) lebih terfokus pada pertunjukan musik, seperti orkestra dan paduan suara, instrumen, dll.
- c. Dolle (1972) menjelaskan rumah opera merupakan gabungan antara ruang konser dan teater. Opera mempunyai karakter dengan adanya sebuah pemisahan ruang yang jelas secara arsitektur antara penonton dengan panggung melalui musik orkestra. Dilihat dari penggunaannya, sebuah rumah opera dapat digunakan sebagai gedung pertunjukan teater ataupun musik secara bersamaan.
- d. Ham (1972) menjelaskan auditorium berfungsi sebagai gedung serba guna. Istilah auditorium sendiri sebenarnya digunakan sebagai tempat duduk penonton pada gedung pertunjukan, namun pada perkembangannya penamaan auditorium dapat digunakan untuk berbagai fungsi, mulai dari pertunjukan musik, hingga konferensi. Jadi teater rumah opera, ruang konser, ataupun bioskop termasuk dalam jenis auditorium.

### Daya Tampung Penonton Gedung Pertunjukan

Neufert (2002) memaparkan kebutuhan luas gedung pertunjukan berdasarkan jumlah penduduk :

- a. Kurang dari 50.000 penduduk – gedung pertunjukan lokal (gedung utama 500 – 600 penonton), tempat pertunjukan berpindah-pindah dalam wilayah tersebut, misalnya teater pertunjukan drama.
- b. 50.000 – 100.000 penduduk – gedung pertunjukan lokal dengan teater kota, untuk drama, operet, sesekali untuk opera.
- c. 100.000 – 200.000 penduduk – teater, 700 – 800 penonton.
- d. 200.000 – 1 juta penduduk – ruang opera dan drama, 800 – 1.000 penonton.
- e. 500.000 – 1 juta penduduk – ruang opera, 1.000 – 1.400 penonton dan beberapa teater eksperimental kecil dan sangat kecil.
- f. Lebih dari 1 juta penduduk – gedung opera besar, 1.400 – 2.000 penonton. Gedung pertunjukan besar 800 – 1.000 penonton dan jumlah teater eksperimental kecil dan yang lebih kecil sangat banyak berlaku.

### Fasilitas

Ham (1972) menjelaskan sebagai tempat pertunjukan seni, sebuah gedung pertunjukan seni harus memiliki fasilitas ruang yang mendukung dan memadai untuk menunjang fungsi dari bangunan tersebut. Fasilitas ruang yang dimaksud antara lain terdiri dari:

- a. Kebutuhan Ruang, antara lain :
  - Ruang Utama (Ruang Pertunjukan)
  - Ruang Persiapan
  - Ruang Publik
  - Ruang Pengelola
  - Ruang Produksi
  - Ruang Servis
- b. Standar Besaran Ruang dan perhitungan luasnya diperoleh dari Data Arsitek. Mengacu pada Tabel 1 (penulis, 2013), perhitungan besaran ruang dilihat dari banyaknya jumlah atau kapasitas ruang serta jumlah dan jenis perabotan didalamnya.

Tabel 1: Besaran Ruang

No	Nama Ruang	Besaran Ruang	Unit	Sumber
1	Auditorium	0,46 m <sup>2</sup>	1 kursi	Ernest Neufert, 2002
	Ruang control cahaya	3 x 2,5 x 2,5 m <sup>3</sup>	1 ruang	Rodrick Ham, 1972
	Ruang proyeksi dan audio	3 x 4 x 2,8 m <sup>2</sup>	1 ruang	Rodrick Ham, 1972
2	Panggung	6 m <sup>2</sup>	1 pemain, 3 figuran	Rodrick Ham, 1972
3	Ruang ganti pakaian	4 m <sup>2</sup>	100 penonton	Rodrick Ham, 1972
	Ruang <i>make-up</i>	2 m <sup>2</sup>	1 pemain	Rodrick Ham, 1972
	Ruang Pakaian	3,6 x 2,3 m <sup>2</sup>	Tiap 1 lemari	Rodrick Ham, 1972
	Ruang ganti pemain	10 - 14% dari luas panggung	1 ruang	Rodrick Ham, 1972
	Ruang latihan	¾ panggung	1 ruang	Rodrick Ham, 1972
	<i>Orchestra Assembly Area</i>	Min. 8 x 12 m <sup>2</sup>	1 ruang	Rodrick Ham, 1972
4	<i>Box office</i>	6 m <sup>2</sup>	1 ruang	Rodrick Ham, 1972
	<i>Lavatory</i>	Lihat table 1.1	1 ruang	Rodrick Ham, 1972
	Bar, café, retoran	8 - 14% x Total Luas Bangunan	1 ruang	Ernest Neufert, 2002
5	Ruang pengelola keseluruhan	4 - 8% x Total Luas Bangunan	1 ruang	Rodrick Ham, 1972
6	Dapur + Manajemen Catering	1% – 4% x Total Luas Bangunan	1 ruang	Rodrick Ham, 1972
7	Ruang pembuatan properti	6 x 8 m <sup>2</sup>	1 ruang	Rodrick Ham, 1972
	Ruang cat tertutup	4 x 4 m <sup>2</sup>	1 ruang	Rodrick Ham, 1972
	Ruang Kostum	40 – 100 m <sup>2</sup>	1 ruang	Rodrick Ham, 1972

Sumber : (Neufert, 2002 dan Ham, 1972)

## c. Hubungan Ruang

Ham (1972) menyebutkan ada 4 pola hubungan ruang yang terdapat pada gedung pertunjukan secara umum, yaitu :

- Pola hubungan ruang pada ruang publik.
- Pola hubungan ruang pada ruang pengelola.
- Pola hubungan ruang pada ruang produksi.
- Pola hubungan ruang pada ruang artis.

## d. Kualitas Ruang

- Penghawaan
- Pencahayaan
- *Wall Screen*
- Akustik Pada Gedung Pertunjukan
- Sistem Penguat Bunyi

3. *Waterfront*

Echols dan Shadily (2003) menyebutkan *waterfront* dalam Bahasa Indonesia secara harafiah adalah daerah tepi laut, bagian kota yang berbatasan dengan air, daerah pelabuhan. Sedangkan, Wrenn (1983) menjelaskan *urban waterfront* mempunyai arti suatu lingkungan perkotaan yang berada di tepi atau dekat wilayah perairan, misalnya lokasi di area pelabuhan besar di kota metropolitan. Dari kedua pengertian tersebut maka definisi *waterfront* adalah suatu daerah atau area yang terletak di dekat/ berbatasan dengan kawasan perairan dimana terdapat satu atau beberapa kegiatan dan aktivitas pada area pertemuan tersebut.

Kawasan *waterfront city* di sini merupakan kawasan yang berorientasi ke badan perairan (dalam hal ini berupa sungai) membentuk karakter koridor sungai. Kawasan tersebut dicirikan dengan orientasi bangunan yang menghadap ke sungai, atau dengan kata lain bagian muka bangunan menghadap sungai.

### Jenis-Jenis

Breen dan Rigby (1996) menyebutkan berdasarkan tipe proyeknya, *waterfront* dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu :

- a. Konservasi adalah penataan *waterfront* kuno atau lama yang masih ada sampai saat ini dan menjaganya agar tetap dinikmati masyarakat.
- b. *Redevelopment* adalah upaya menghidupkan kembali fungsi-fungsi *waterfront* lama yang sampai saat ini masih digunakan untuk kepentingan masyarakat dengan mengubah atau membangun kembali fasilitas-fasilitas yang ada.
- c. *Development* adalah usaha menciptakan *waterfront* yang memenuhi kebutuhan kota saat ini dan masa depan dengan cara mereklamasi pantai.

### Fungsi

Breen dan Rigby (1996) menyebutkan berdasarkan fungsinya, *waterfront* dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu :

- a. *Mixed-used waterfront* adalah *waterfront* yang merupakan kombinasi dari perumahan, perkantoran, restoran, pasar, rumah sakit, dan/atau tempat-tempat kebudayaan.
- b. *Recreational waterfront* adalah semua kawasan *waterfront* yang menyediakan sarana-sarana dan prasarana untuk kegiatan rekreasi, seperti taman, arena bermain, tempat pemancingan dan fasilitas untuk kapal pesiar.
- c. *Residential waterfront* adalah perumahan, apartemen dan resort yang dibangun di pinggir perairan.
- d. *Working waterfront* adalah tempat-tempat penangkapan ikan komersial, reparasi kapal pesiar, industri berat dan fungsi-fungsi pelabuhan.

### Kriteria

Prabudiantoro (1997) memaparkan kriteria umum dari penataan dan pendesainan *waterfront* adalah :

1. Berlokasi dan berada di tepi suatu wilayah perairan yang besar (laut, danau, sungai, dan sebagainya).
2. Biasanya merupakan area pelabuhan, perdagangan, permukiman, atau pariwisata.
3. Memiliki fungsi-fungsi utama sebagai tempat rekreasi, permukiman, industri, atau pelabuhan.
4. Dominan dengan pemandangan dan orientasi ke arah perairan.
5. Pembangunannya dilakukan ke arah vertikal horisontal.

### Persyaratan Umum Untuk Waterfront City di Kota Pontianak

Berdasarkan Menurut Dinas Tata Kota Pontianak (2012) dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Dinas Tata Kota Pontianak Tahun 2012, untuk menjamin eksistensi dan keberlangsungan (*sustainability*) kawasan *waterfront city* di kota Pontianak, ada beberapa persyaratan umum yang perlu dipenuhi antara lain meliputi :

- a. Tetap terpeliharanya kualitas perairan sungai Kapuas, sungai Kapuas kecil, dan sungai Landak. Untuk itu setiap pelaku kegiatan yang berlokasi di kawasan *waterfront city* berkewajiban untuk memelihara kelestarian lingkungan perairan sungai. Misalnya dalam hal pembuangan limbah, baik limbah padat maupun limbah cair. Dalam hal ini, diperlukan suatu sistem dan peraturan mengenai pengelolaan dan pengawasan lingkungan perairan sungai, yang melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah, swasta dan masyarakat.
- b. Adanya sistem yang mengatur pengelolaan kawasan *waterfront city* secara keseluruhan, untuk mencegah terjadinya konflik berbagai kepentingan, dan untuk mengupayakan terjadinya sinergitas antar kegiatan dan antar pusat-pusat kegiatan yang ada di kawasan tersebut. Pengelolaan di sini meliputi pengelolaan keuangan, operasional dan pemeliharaan masing-masing kegiatan. Bentuknya bisa berupa tim koordinasi pengelola kawasan *waterfront city*.
- c. Adanya upaya untuk memperbaiki nilai estetika lingkungan, sehingga mampu mendukung daya tarik kawasan *waterfront city* tersebut sebagai daerah tujuan wisata. Salah satu upaya misalnya melalui pendekatan urban design kota tropis yang mempertahankan arsitektur tradisional, pemanfaatan pepohonan dan penataan bangunan.
- d. Ditegakkannya hukum/ peraturan pengelolaan dan pengawasan di kawasan *waterfront city* dan sekitarnya secara tegas.



#### 4. Lokasi Perancangan

Mengacu pada gambar 1 (Dinas Tata Kota Pontianak, 2012), site perancangan berada di Kota Pontianak Kecamatan Pontianak Kota, jalan Rahadi Oesman dengan site yang terletak di kantor makorem 121 dan alun-alun Kapuas. Lokasi perancangan gedung pertunjukan seni yang dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai. Berikut analisis tentang kriteria lokasi perancangan gedung seni pertunjukan :

- Lokasi secara umum berada di Kota Pontianak yang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi, keuangan, politik, perdagangan, wisata dan jasa di Kalimantan Barat.
- Secara fungsi, bangunan merupakan fungsi wisata dan komersil sehingga diperlukan lokasi yang sesuai dengan fungsinya.
- Pemilihan lokasi perancangan didasarkan pada potensi komersil dan tata ruang kota yang berada di tepian sungai Kapuas, yang dapat menjadi fasilitas pendukung sebagai ruang publik dan tempat wisata.



Sumber: (Dinas Tata Kota Pontianak, 2012)

**Gambar 1:** Peta Lokasi Kantor Makorem 121 dan Alun-Alun Kapuas

Adapun berikut ini merupakan tabel analisis pemilihan site perancangan kawasan :

Tabel 2: Gambaran Umum Lokasi

KELEBIHAN	KEKURANGAN
<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Berada pada lokasi strategis yaitu pusat pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat</li> <li>+ Berada pada jalur arteri yang strategis karena terdapat 2 sirkulasi yang mengapitnya</li> <li>+ Berada pada zona perdagangan, jasa dan wisata di pusat kota sehingga secara tata guna lahan sesuai yaitu area kawasan perdagangan dan wisata</li> <li>+ Berada di tepian sungai Kapuas yang merupakan <i>image</i> Kota Pontianak sebagai kawasan tepian sungai (<i>waterfront city</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merupakan area terbangun</li> <li>- Ukuran site yang tidak terlalu luas</li> </ul>

Sumber: (Penulis, 2013)

Mengacu pada tabel 2 (penulis, 2013), maka perancangan gedung pertunjukan seni lebih di tempatkan pada site kantor makorem 121 Pontianak. Hal ini dikarenakan site kantor makorem 121 lebih baik difungsikan sebagai lokasi bangunan utama dan site alun-alun Kapuas difungsikan sebagai ruang terbuka untuk publik karena letaknya yang tepat berada di tepian sungai Kapuas. Selain itu, terdapat akses dermaga untuk sampan-sampan dan kapal-kapal kecil yang biasa digunakan bagi pengunjung untuk menyebrang dan berwisata mengitari sungai Kapuas. Adapun kawasan yang direncanakan adalah satu buah bangunan gedung utama yaitu gedung pertunjukan seni, satu buah bangunan penunjang untuk gedung galeri dan ruang terbuka yang memiliki fasilitas taman bermain

anak (*playground*), retail-retail berjualan, cafe, tempat duduk dan bersantai, pedestrian yang luas, taman, dermaga perahu dan kapal, air mancur dan plaza.

## 5. Hasil dan Pembahasan

Fungsi utama gedung pusat pertunjukan seni ini meliputi 2 kegiatan, antara lain pengelolaan dan pameran. Mengacu pada Tabel 3 (penulis, 2013), merupakan penjabaran dari fungsi-fungsi yang terkait dari 2 kegiatan utama tersebut.

Tabel 3: Analisis Fungsi Utama

Pengelolaan	Operasional
	Manajerial
Eksibisi	Pameran
	Konser dan Pertunjukan

Sumber : (Penulis, 2013)

Selain fungsi utama, fungsi pendukung yang terdapat pada gedung pusat pertunjukan seni ini merupakan fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan kontribusinya terhadap fungsi utama. Fungsi pendukung yang terdapat pada gedung pusat pertunjukan seni adalah fungsi komersial. Fungsi komersial pada gedung pusat pertunjukan seni ini berupa cafe, restoran, bar dan *retail* yang merupakan *tenant* yang terdapat pada gedung pusat pertunjukan seni.

## Analisis Persyaratan Ruang

Persyaratan ruang yang terdiri dari kebutuhan cahaya, penghawaan serta akustik ruangan ditentukan oleh fungsi ruang dan asumsi pribadi. Mengacu pada Tabel 4 (penulis, 2013), berikut merupakan hasil dari persyaratan ruang yang sesuai dengan kebutuhan cahaya, penghawaan dan akustik yang diperlukan.

Tabel 4: Analisis Persyaratan Ruang

Ruang	Persyaratan Ruang					Sifat Ruang
	Penghawaan		Pencahayaan		Akustik	
	Alami	Buatan	Alami	Buatan		
Area Parkir	✓		✓		T	PUBLIK
Ruang Direktur	✓	✓	✓	✓	S	PRIVAT
Ruang Administrasi	✓	✓	✓	✓	S	PRIVAT
Ruang Keuangan	✓	✓	✓	✓	S	PRIVAT
Ruang Karyawan	✓	✓	✓	✓	S	PRIVAT
Ruang Enginer	✓	✓	✓	✓	S	PRIVAT
Ruang Publikasi	✓	✓	✓	✓	S	PRIVAT
Ruang Rapat	✓	✓	✓	✓	R	PRIVAT
Ruang Arsip	✓	✓	✓	✓	R	PRIVAT
Ruang ATK	✓	✓	✓	✓	S	SEMI PRIVAT
Ruang Kostum	✓	✓	✓	✓	S	PRIVAT
Ruang Properti	✓	✓	✓	✓	S	PRIVAT
Ruang <i>Recording</i>		✓		✓	R	PRIVAT
Ruang Ganti		✓		✓	S	PRIVAT



Tabel 5: Analisis Persyaratan Ruang (Lanjutan)

Ruang	Persyaratan Ruang					Sifat Ruang
	Penghawaan		Pencahayaan		Akustik	
	Alami	Buatan	Alami	Buatan		
Ticket Box	✓	✓	✓	✓	T	PUBLIK
Hall 1	✓	✓	✓	✓	T	PUBLIK
Lounge	✓	✓	✓	✓	T	PUBLIK
Hall 2	✓	✓	✓	✓	T	PUBLIK
Ruang Latihan Tari		✓		✓	S	PRIVAT
Ruang Latihan Drama		✓		✓	S	PRIVAT
Ruang Latihan Solo		✓		✓	R	PRIVAT
Ruang Latihan Besar		✓		✓	R	PRIVAT
R. Make Up		✓		✓	S	PRIVAT
Green Room		✓		✓	S	SEMI PRIVAT
Back Stage		✓		✓	S	SEMI PRIVAT
Auditorium		✓		✓	R	SEMI PUBLIK
Function Hall		✓		✓	R	SEMI PUBLIK
R. Galeri		✓		✓	R	SEMI PUBLIK
Café	✓	✓	✓	✓	T	PUBLIK
Bar		✓		✓	T	PUBLIK
Restoran	✓	✓	✓	✓	T	PUBLIK
Retail	✓	✓	✓	✓	T	PUBLIK
Ruang Security	✓	✓	✓		T	SERVIS
Ruang Loker		✓			T	SERVIS
Dapur	✓		✓	✓	S	SERVIS
Ruang Makan	✓	✓	✓	✓	S	SERVIS
Gudang	✓		✓	✓	T	SERVIS
Janitor	✓		✓	✓	T	SERVIS
Ruang MEE		✓			T	SERVIS
Ruang AHU		✓			T	SERVIS
Mushola		✓			R	SERVIS
Ruang Chiller		✓			T	SERVIS
Ruang Genset		✓			T	SERVIS
Toilet		✓		✓	T	SERVIS

Sumber: (Penulis, 2013)

Keterangan:

✓ = diperlukan

T = Tinggi

S = Sedang

R = Rendah

### Analisis Pelaku Kegiatan

Adapun pelaku yang ada pada gedung pertunjukan seni secara umum terdiri dari empat kelompok, yaitu pengelola, artis/penampil, pengunjung dan tim produksi. Mengacu pada tabel 6 (penulis, 2013), berikut ini merupakan analisis pelaku kegiatan, pola kegiatan dan kebutuhan ruang yang ada pada gedung pertunjukan seni :

#### a) Pengelola

Merupakan orang-orang yang mengelola seluruh kegiatan pada gedung pusat pertunjukan seni ini. Dalam kegiatannya pengelola terbagi menjadi dua bagian, yaitu pengelola manajemen dan pengelola lapangan. Yang termasuk dalam manajemen adalah :

- Direktur Utama
- Manajer
- Staf Administrasi / Staf Umum
- Staf Keuangan
- Tim teknis perawatan bangunan

- Publikasi dan *marketing*

Sedangkan yang termasuk dalam staf lapangan adalah:

- Penjual tiket
- *ticket checking*
- Penerima tamu
- *Cleaning Service*
- *Security* / satpam

b) Artis / Penampil

Artis merupakan orang-orang yang melakukan pertunjukan. Dalam sesi latihan yang dimaksud artis termasuk kru pembantu, sutradara serta penata gerak (koreografer) yang terlibat dalam pertunjukan. Artis / penampil tersebut terdiri atas 3 bagian, yaitu :

- Artis Drama
- Artis Musik
- Artis Tari

c) Pengunjung

Pengunjung pada gedung pertunjukan seni ini terbagi atas 3, yaitu:

- Penonton pertunjukan
- Pengunjung bukan penonton pertunjukan
- Media Massa

d) Tim Produksi

Tim produksi ditujukan kepada orang-orang yang membantu pembuatan perlengkapan pertunjukan, seperti properti, kostum, brosur, dll. Secara garis besar tim produksi terbagi atas 3, yaitu :

- Produksi kostum
- Produksi properti
- Produksi *recording*

Tabel 6: Pola Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

No	Fungsi	Pelaku	Kegiatan	Ruang
1.	Pengelola	Direktur	Masuk	Hall belakang
			Cek karyawan	R. Karyawan
			Periksa berkas	R. Direktur
			Rapat	R. Rapat
			Terima tamu	R. Tamu
			Makan	Café / R. Makan
			Sholat	Mushola
			MCK	KM / WC
			Periksa berkas	R. Direktur
			Rapat	R. Rapat
		Staf Administrasi	Pengetikan surat	R. Administrasi
			Terima tamu	R. Tamu
			Fotocopy	R. ATK
			Arsipkan berkas	R. Arsip
			Rapat	R. Rapat
		Staf Keuangan	Periksa berkas	R. Keuangan
			Rapat	R. Rapat
			Bayar gaji karyawan	R. keuangan
2.	Pengelola Lapangan	Tim Teknis	Perencanaan	R. Engineer
			Pemeriksaan	R. Kontrol Listrik
				R. Kontrol Lampu
				R. Kontrol AHU
				R. Kontrol Suara
				R. Mixer
			Rapat Kecil	R. Rapat Engineer
		Publikasi dan Marketing	Desain famplet	R. Publikasi

Tabel 7: Pola Kegiatan dan Kebutuhan Ruang (Lanjutan)

No	Fungsi	Pelaku	Kegiatan	Ruang
			Desain brosur	R. Publikasi
			Rapat	R. Rapat
			Masuk	Hall belakang
			Simpan tas	R. Karyawan
			<i>Stand by</i>	R. Karyawan
			Menjual tiket	<i>Ticket box</i>
			Periksa tiket	<i>Ticket checking</i>
		Penerima Tamu	Simpan Tas	R. Karyawan
			<i>Stand by</i>	R. Karyawan
			Terima Tamu	Pintu Teater
		Security	<i>Stand by</i>	R. Security
			Pengecekan lapangan	Seluruh Area
			Menjaga keamanan	Seluruh Area
		<i>Cleaning Service</i>	Simpan tas	R. <i>Cleaning Service</i>
			Membersihkan seluruh ruangan	Seluruh Ruangan
			Menyimpan alat	Gudang
3.	Artis	Drama/ Tari	Masuk	Hall belakang
			Simpan Peralatan	Loker
			Penjelasan	R. Latihan
			Latihan	R. Latihan
			<i>Make Up</i> dan tata rambut	R. <i>Make Up</i> dan <i>Hair dresser</i>
			Ganti kostum	R. Ganti
			Melakukan pertunjukan	<i>Stage</i>
			Menunggu	<i>Green room</i>
			Ganti pemain	<i>Back Stage</i>
			Makan	Café / R. Makan
			Sholat	Mushola
			MCK	KM / WC
		Musik	Parkir	Parkir karyawan
			Masuk	Hall belakang
			Simpan peralatan	Loker
			Latihan solo	R. Latihan Solo
			Latihan bersama	R. Latihan Besar
			<i>Recording</i>	R. <i>Recording</i>
			<i>Make Up</i> dan tata rambut	R. <i>Make Up</i> dan <i>Hair dresser</i>
			Ganti Kostum	R. Ganti
			Melakukan pertunjukan	<i>Stage</i>
			Menunggu	<i>Green room</i>
			Makan	Café / R. Makan
			Sholat	Mushola
			MCK	KM / WC
			Masuk	Hall belakang
			Simpan peralatan	Loker
			Rapat	R. Rapat
			Pameran	<i>Function Hall</i>
			Makan	R. Makan / Café
			Sholat	Mushola
4.	Pengunjung	Penonton	MCK	KM / WC
			Parkir	Parkir pengunjung

Tabel 8: Pola Kegiatan dan Kebutuhan Ruang (Lanjutan)

No	Fungsi	Pelaku	Kegiatan	Ruang
			Masuk	Hall
			Beli tiket	<i>Ticket box</i>
			Menunggu	R. Tunggu / Lounge
			Makan / minum	Café, restoran, bar
			Beli snack	Café / retail
			Menonton pertunjukan	Auditorium
			Sholat	Mushola
			MCK	KM / WC
		Tamu	Parkir	Parkir Pengunjung
			Masuk	Hall belakang
			Menemui pengelola	R. Tamu
		Wartawan	Parkir	Parkir pengunjung
			Masuk	Hall
			Meliput acara	Auditorium
			Wawancara	Function hall
5.	Produksi	Kostum	Ukur baju	R. Kostum
			Fiting baju	R. Ganti
			Jahit baju	R. Jahit
			Simpan perlengkapan dan baju	Gudang Penyimpanan
		Properti	Pekerjaan kayu, dsb	Bengkel Properti
			Pengecatan	Bengkel Cat
			Penyimpanan alat dan bahan	Gudang Properti
		Recording	Rekam Latihan	Studio Rekaman
			Rekam Pertunjukan	Auditorium
			<i>Mixing Suara</i>	R. <i>Mixing</i>

Sumber: (Penulis, 2013)

### Analisis Perletakan

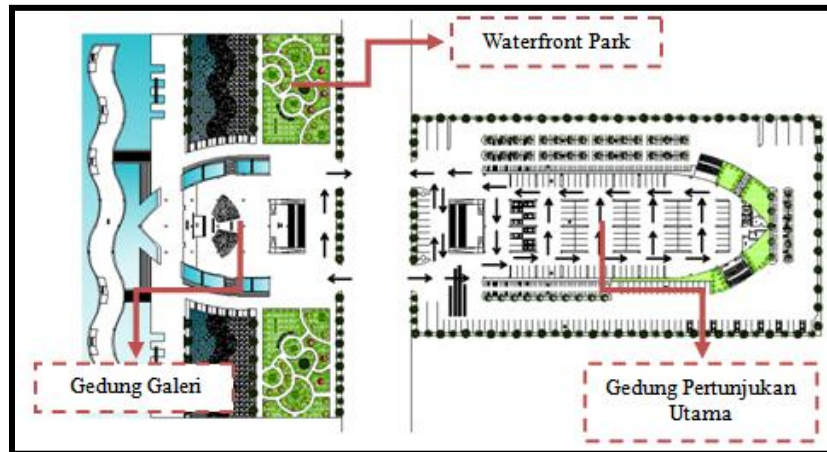
Mengacu pada Gambar 2 (penulis, 2013), ini merupakan gambaran umum dan analisis tentang keadaan dan kondisi site yang terletak di Jalan Rahadi Oesman.

<p><b>PERATURAN</b></p> <p><b>Data:</b> GSB Jl. Rahadi Oesman <math>\frac{1}{2}</math> (27) + 1 = 14,5 m GSB Jl. Kapten Bardan <math>\frac{1}{2}</math> (27) + 1 = 7 m GSS = 15 - 20 m KDB = 80 - 100% KLB = 1,6 - 4,0</p> <p><b>Analisis:</b> Site merupakan lahan terbangun dan kawasan <i>waterfront city</i>. Lahan yang tidak terbangun ditungsikan sebagai ruang publik.</p> <p><b>Hasil:</b> Area GSB yang cukup lebar dapat dijadikan sebagai ruang terbuka hijau dan area parkir.</p>	<p><b>KEBISINGAN</b></p> <p><b>Data:</b> Dari Jl. Rahadi Oesman = cukup tinggi Dari Jl. Kapten Bardan = cukup tinggi Dari bangunan tetangga = rendah</p> <p><b>Analisis:</b> Fungsi ruang dengan tingkat akustik tinggi yang terletak pada area dengan tingkat kebisingan yang tinggi juga, dapat diberikan solusi dengan ditanami vegetasi dan penggunaan bahan bangunan yang dapat mengurangi kebisingan.</p> <p><b>Hasil:</b> Bangunan diletakkan agak masuk ke dalam site dan ditanami vegetasi penyangkang kebisingan agar tingkat kebisingan dapat diminimalisir.</p>	<p><b>VIEW</b></p> <p><b>Data:</b> • Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Rahadi Oesman, alun-alun Kapuas dan hotel kartika • Sebelah Selatan berbatasan dengan lahan kosong dan area ruko-ruko • Sebelah Barat berbatasan dengan kantor Walikota • Sebelah Timur berbatasan dengan alun-alun Kapuas, Jalan Kapten Bardan, bank BNI dan Komplek TanjungPura Indah</p> <p><b>Analisis:</b> View to site yang memiliki potensi harus ditonjolkan, ini agar bangunan dapat terekspose dengan baik.</p> <p><b>Hasil:</b> Perletakkan bangunan utama dan <i>function hall</i> yang menghadap ke arah Jl. Rahadi Oesman memiliki visual view to site yang baik, sehingga bangunan dapat diekspose ke arah jalan tersebut.</p>
--	---	--

Sumber: (Penulis, 2013)

Gambar 2: Analisis Perletakan

Mengacu pada Gambar 3 (penulis, 2013), perletakan bangunan ditempatkan secara terpisah yaitu saling berseberangan dan *entrance* saling berhadapan. Untuk bangunan utama yaitu gedung teater pertunjukan diletakkan pada site kantor makorem 121, karena ukuran site yang lebih luas yaitu berukuran 85 x 140 meter. Sedangkan untuk bangunan penunjang yaitu bangunan galeri yang difungsikan sebagai tempat pameran diletakkan pada site disebaliknya, yang merupakan taman alun-alun Kapuas yang berukuran 75 x 149 m dan area terbangun hanya diperbolehkan 30% dari luas lahan. Sisa nya tetap menjadi ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai ruang untuk bersosialisasi bagi masyarakat dan pengunjung gedung pertunjukan itu sendiri.

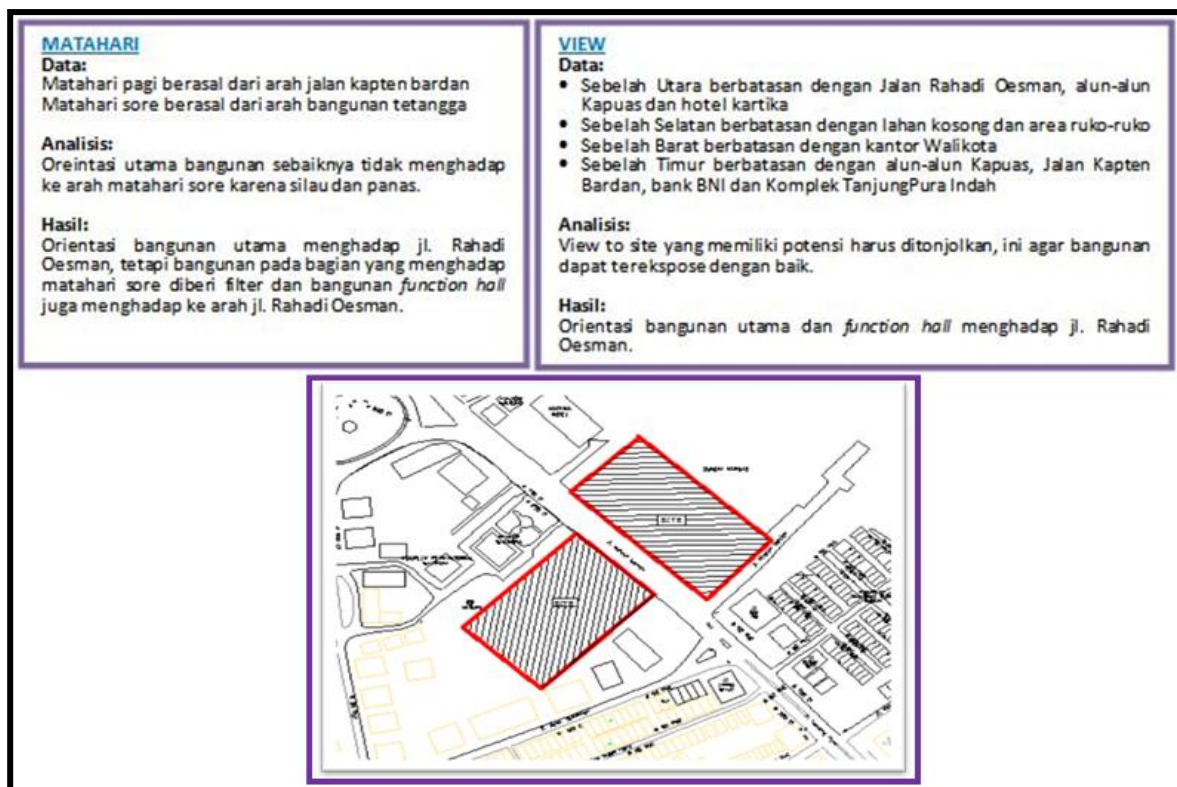


Sumber: (Penulis, 2013)

**Gambar 3:** Hasil Perletakan

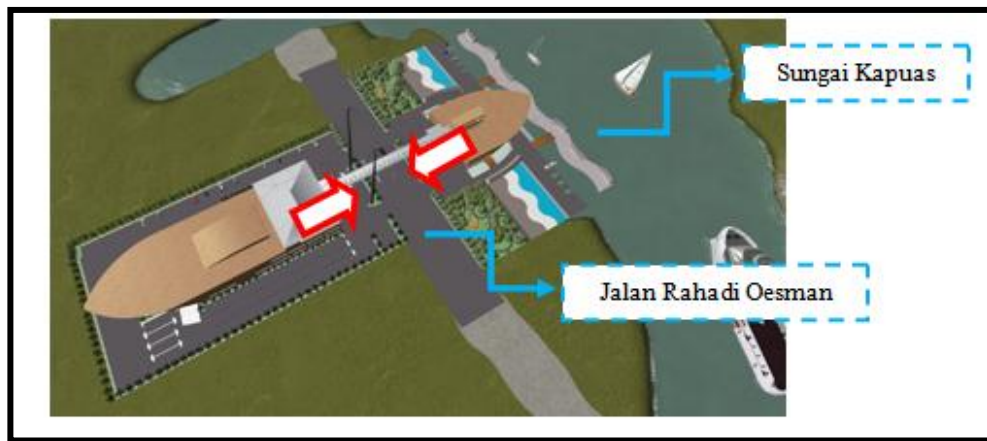
### Analisis Orientasi

Mengacu pada gambar 4 (penulis, 2013), orientasi di sekitar site terdapat kawasan penduduk yang menghadap ke arah jalan dan sungai. Di bagian barat dan selatan view menghadap kantor dan ruko. Sedangkan di bagian timur view menghadap alun-alun Kapuas dan jalan.



Sumber: (Penulis, 2013)

**Gambar 4:** Analisis Orientasi



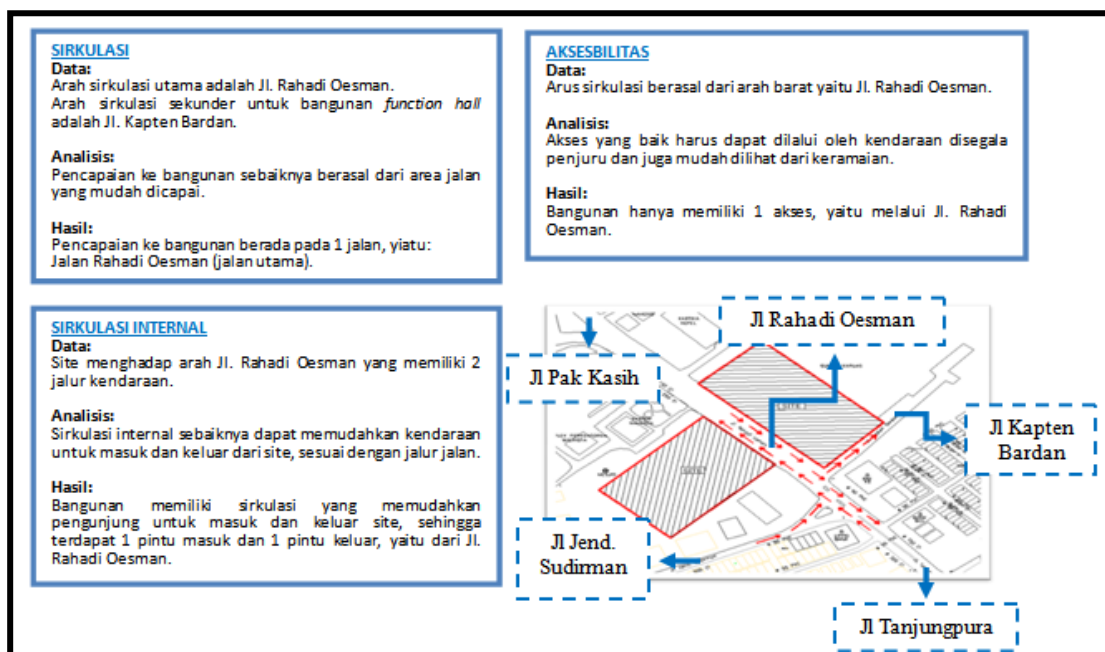
Sumber: (Penulis, 2013)

**Gambar 5:** Hasil Orientasi

Mengacu pada Gambar 5 (penulis, 2013), orientasi utama bangunan diorientasikan mengarah ke arah jalan arteri yaitu jalan Rahadi Oesman agar bangunan dapat terekspos dengan baik dan mendapat *view* yang baik dari taman alun-alun Kapuas. Sedangkan orientasi utama bangunan galeri juga menghadap ke arah jalan Rahadi Oesman dan orientasi sekunder menghadap ke arah sungai Kapuas.

### Analisis Sirkulasi

Mengacu pada Gambar 6 (penulis, 2013), merupakan analisis sirkulasi dan aksesibilitas yang ada di sekitar site. Sirkulasi yang ada di luar site terdiri dari dua 5 jalur, yaitu sirkulasi dari jalan Rahadi Oesman, dari jalan Tanjungpura, dari jalan Jendral Sudirman, Jalan Pak Kasih dan dari jalan Kapten Bardan. Akses Utama dapat ditempuh melalui jalan Rahadi Oesman, Jalan Tanjungpura dan Jalan Pak Kasih. Sedangkan jalan Jendral Sudirman merupakan jalur sekunder dan jalan Kapten Bardan merupakan jalan yang terletak di samping taman alun-alun Kapuas yang menuju ke dermaga kapal feri.

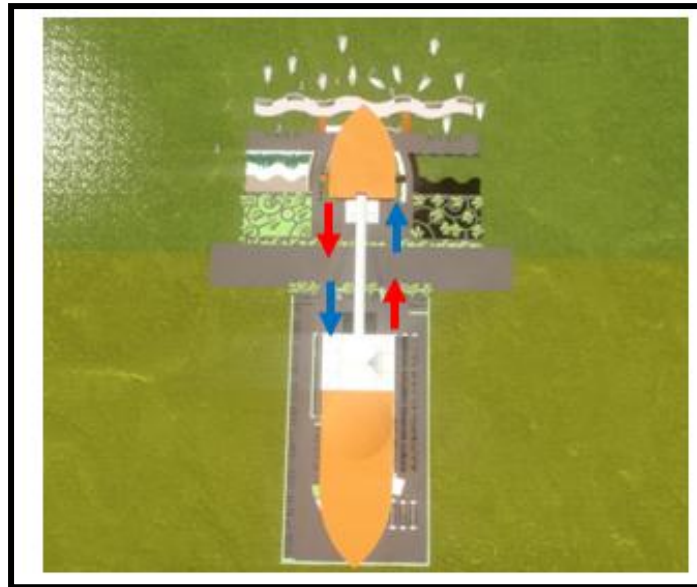


Sumber: (Penulis, 2013)

**Gambar 6:** Analisis sirkulasi

Mengacu pada Gambar 7 (penulis, 2013), adalah hasil sirkulasi untuk alur masuk dan keluar dari site. sirkulasi yang ada di dalam site berupa jalan beton dan paving blok dengan lebar 3 meter pada area taman dan plaza, dan pedestrian pada tepi sungai Kapuas dengan lebar 5 meter berbahan beton. Kondisi jalan dan pedestrian masih sangat terawat.





Sumber: (Penulis, 2013)  
Gambar 7: Hasil sirkulasi

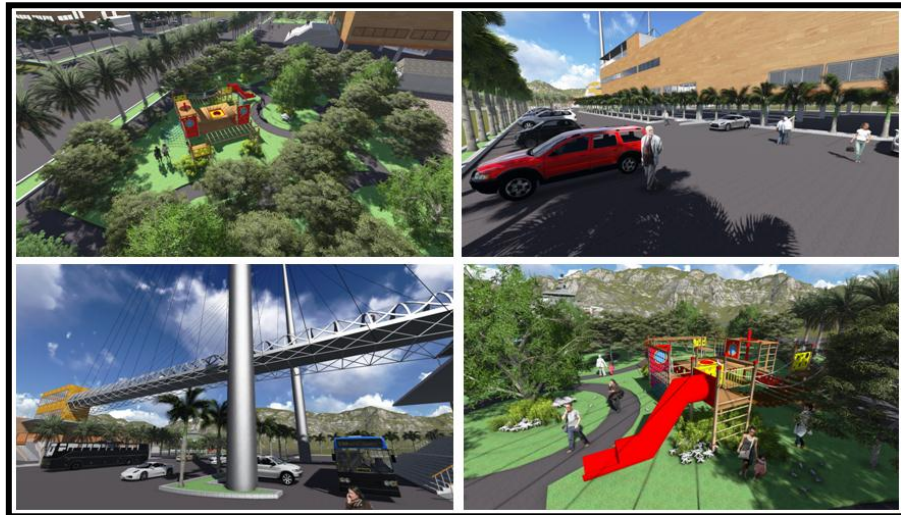
### Analisis Vegetasi

Mengacu pada Gambar 8 (penulis, 2013), site merupakan lahan terbuka di tepian sungai yang sangat kurang penghijauannya. Sehingga taman alun-alun Kapuas ini terlihat gersang dan panas ketika siang hari. Vegetasi yang ada di dalam site berupa pohon palm, pohon kamboja, tanaman perdu dan beberapa pohon bertajuk rindang lainnya.

<p><b>KONTROL PANDANGAN</b></p> <p><b>Data:</b> Matahari pagi berasal dari arah Jl. Kapten Bardan Matahari sore berasal dari arah bangunan tetangga Arus sirkulasi yang cukup padat dari berbagai arah</p> <p><b>Analisis:</b> Sinar matahari yang silau perlu diberi filter atau penghalang agar dapat menciptakan kenyamanan bagi pengguna bangunan dan perlu adanya batas pandang dan privasi dari dalam site ke luar site.</p> <p><b>Hasil:</b> Perlu diberi vegetasi berdaun rindang dan perdu yang berfungsi sebagai penyangkang matahari, serta sebagai pembatas visual dari jalan.</p>	<p><b>PEMBATAS FISIK</b></p> <p><b>Data:</b> Matahari pagi berasal dari arah Jl. Kapten Bardan Matahari sore berasal dari arah bangunan tetangga Arus sirkulasi yang cukup padat dari berbagai arah</p> <p><b>Analisis:</b> Pola sirkulasi kendaraan dan manusia perlu diberi arahan.</p> <p><b>Hasil:</b> Perlu adanya tanaman palem yang berfungsi sebagai pengarah di dalam site.</p>
<p><b>PENGENDALI IKLIM</b></p> <p><b>Data:</b> Lokasi berada di kota Pontianak yang beriklim tropis, sehingga menyebabkan suhu tinggi, kelembaban tinggi dan cuaca yang tidak menentu.</p> <p><b>Analisis:</b> Perlu adanya tanaman yang dapat mengendalikan suhu tinggi agar dapat menciptakan thermal.</p> <p><b>Hasil:</b> Penanaman tanaman yang berdaun rindang berfungsi sebagai penyangkang suhu tinggi, serta dapat berfungsi sebagai penyangkang kebisingan dan debu.</p>	

Sumber: (Penulis, 2013)  
Gambar 8: Analisis Vegetasi

Mengacu pada gambar 9 (penulis, 2013), vegetasi pada kawasan direncanakan mempertahankan seluruh vegetasi yang sudah ada dan hanya menambah vegetasi yang berfungsi sebagai peneduh serta sebagai *filter* kebisingan dan polusi. Adapun direncanakan mengolah beberapa area untuk dijadikan taman sebagai ruang terbuka hijau pada kawasan agar kawasan lebih terkesan asri dan sejuk.



Sumber: (Penulis, 2013)  
Gambar 9: Hasil Vegetasi

### Analisis Zoning

Mengacu pada Gambar 10 (penulis, 2013), berdasarkan lokasi site yang berada di pinggir jalan dan tepian sungai Kapuas, zoning pada kawasan direncanakan berdasarkan analisis persyaratan ruang yang ada. Area yang memiliki tingkat kebisingan tinggi dapat difungsikan sebagai area publik maupun servis. Selain itu *waterfront* yang sebagaian besar kegiatan diperuntukkan kegiatan publik ini memiliki zona publik. Sedangkan area privat diletakkan menjauhi area publik.

#### MATAHARI

##### Data:

Matahari pagi berasal dari arah Jl. Kapten Bardan  
Matahari sore berasal dari arah bangunan tetangga  
Arus sirkulasi yang cukup padat dari berbagai arah

##### Analisis:

Area yang mendapatkan sinar matahari sore sebaiknya digunakan sebagai area servis dan area-area yang tidak terlalu banyak aktifitas.

##### Hasil:

Area yang terkena sinar matahari pagi difungsikan sebagai area yang memiliki banyak aktifitas.

#### AKSESIBILITAS

##### Data:

Arus sirkulasi berasal dari arah barat yaitu Jl. Rahadi Oesman.

##### Analisis:

Orientasi yang menghadap jalan dan keramaian sangat berpotensi menarik pengunjung karena bangunan dapat terekspos dengan jelas.

##### Hasil:

Area yang terletak pada bagian depan dan dapat di akses dengan mudah difungsikan sebagai area publik.

#### KEBISINGAN

##### Data:

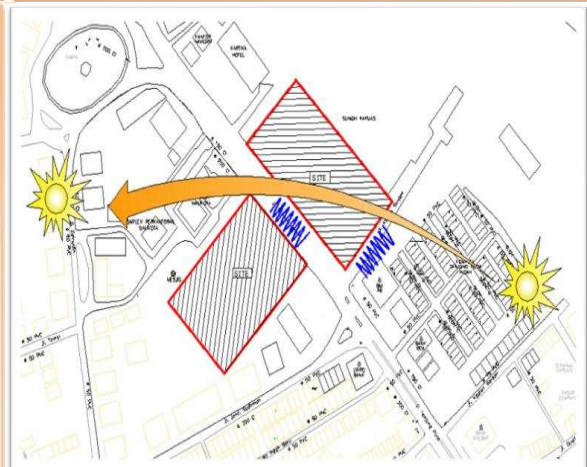
- Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Rahadi Oesman, alun-alun Kapuas dan hotel kartika
- Sebelah Selatan berbatasan dengan lahan kosong dan area ruko-ruko
- Sebelah Barat berbatasan dengan kantor Walikota
- Sebelah Timur berbatasan dengan alun-alun Kapuas, Jalan Kapten Bardan, bank BNI dan Komplek TanjungPura Indah

##### Analisis:

Area yang berbatasan dengan jalan menghasilkan kebisingan yang tinggi karena sirkulasi kendaraan yang cukup padat.

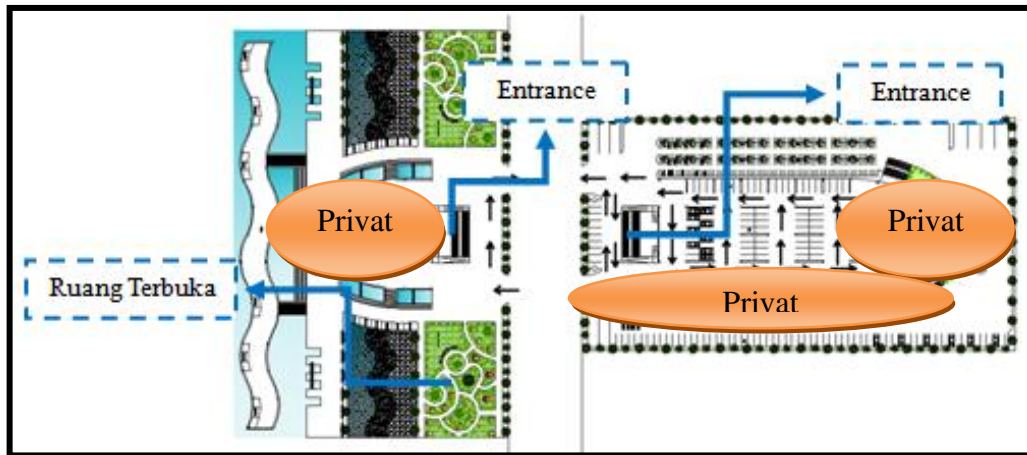
##### Hasil:

Area yang memiliki tingkat kebisingan tinggi dapat difungsikan sebagai area publik maupun servis, berdasarkan dari analisis persyaratan ruang yang ada.



Sumber: (Penulis, 2013)  
Gambar 10: Analisis Zoning





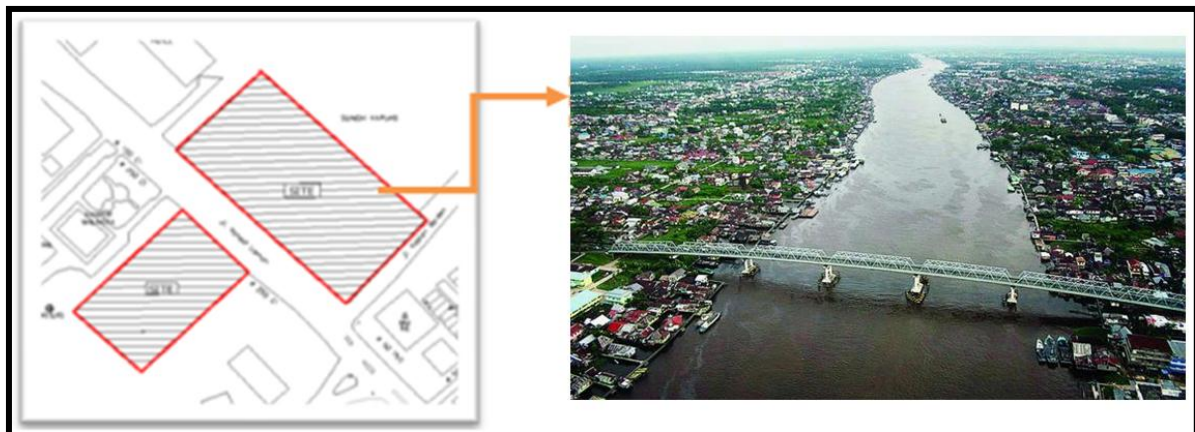
Sumber: (Penulis, 2013)

**Gambar 11:** Analisis Zoning Kawasan

Mengacu pada Gambar 11 (penulis, 2013), zoning pada kawasan direncanakan area publik berada di area depan kawasan untuk memudahkan akses dari jalan utama. Penempatan zona pivot untuk pengelola gedung berada di area timur site karena berbatasan dengan lahan kosong serta ruko-ruko dengan kebisingan yang rendah.

### Analisis Gubahan Massa

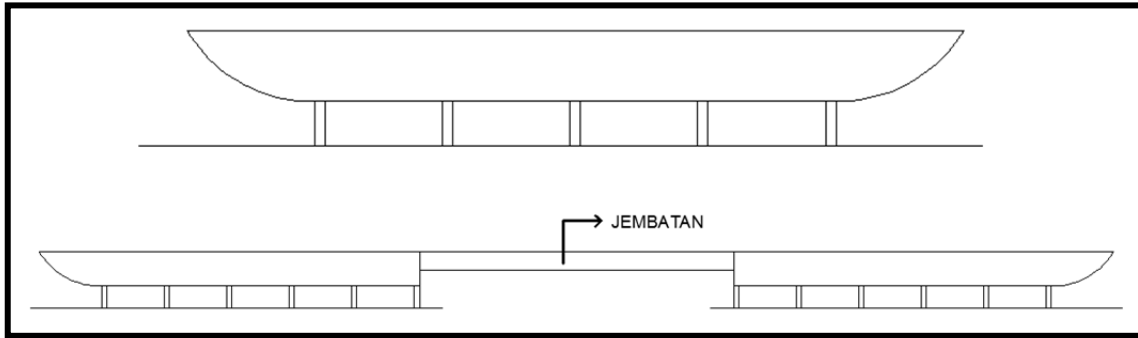
Bangunan yang akan dirancang menggunakan prinsip arsitektur modern yang mengikuti keadaan lingkungan sekitar. Mengacu pada Gambar 12 (cara-2.blogspot.com), bentuk dasar perancangan mengikuti bentuk kapal yang merupakan sarana transportasi air yang masih digunakan di kota Pontianak, serta sesuai dengan *image* kota Pontianak yang merupakan *waterfront city* dan juga site yang terletak di tepian sungai Kapuas.



Sumber: (cara-2.blogspot.com)<sup>1</sup>

**Gambar 12:** Sungai Kapuas

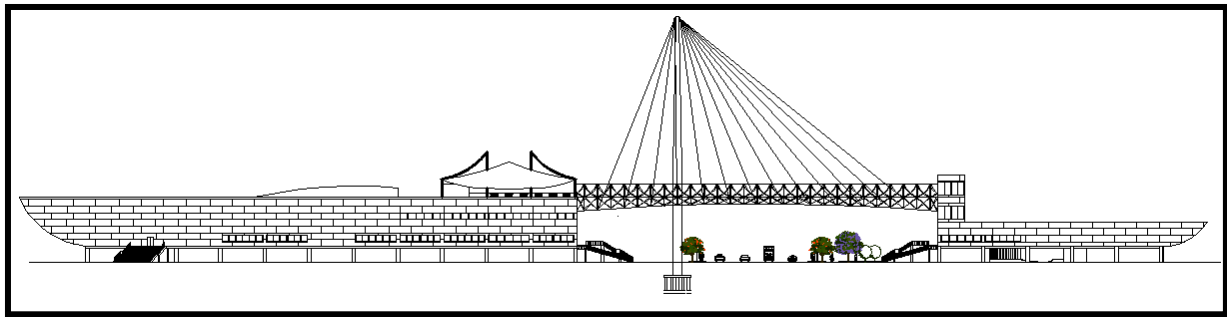
Mengacu pada Gambar 13 (penulis, 2013), adapun bentuk bangunan harus memperhatikan faktor keindahan dan dapat menjadi hirarki, sehingga dikarenakan hal tersebut bentuk desain yang digunakan adalah bentuk kapal yang terbelah menjadi dua bagian dengan salah satu bagian depan kapal menghadap ke sungai Kapuas, ini seakan-akan menggambarkan bahwa kapal tersebut akan berlayar menuju sungai Kapuas.



Sumber: (Penulis, 2013)

**Gambar 13:** Analisis Gubahan Massa

Mengacu pada Gambar 14 (penulis, 2013), diantara bangunan teater pertunjukan dan bangunan galeri yang terletak terpisah dan saling berseberangan, terdapat sebuah jembatan *sky way* yang berfungsi sebagai penghubung dan pemersatu antar bangunan dengan struktur kabel yang menyerupai layar pada kapal. Sehingga jika dilihat dari kejauhan bangunan tersebut benar-benar menyerupai kapal.



Sumber: (Penulis, 2013)

**Gambar 14:** Tampak Kawasan Gedung Pertunjukan Seni di Tepian Sungai Kapuas

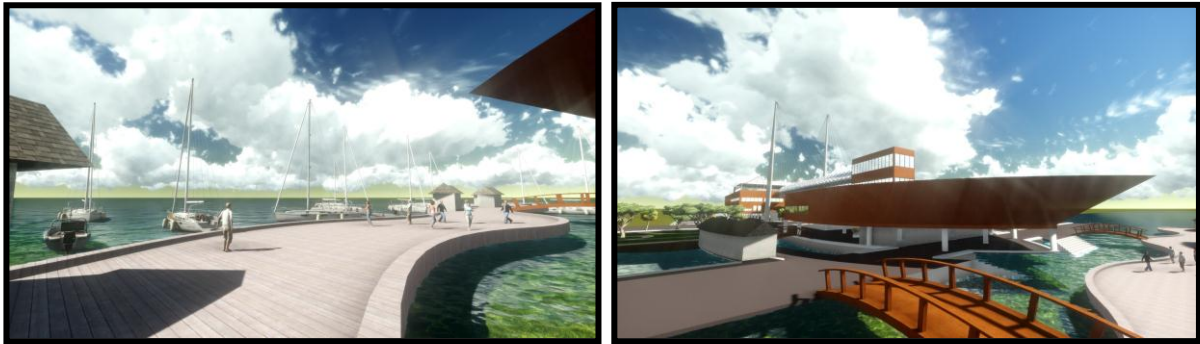
### Hasil Perancangan

Gedung Pertunjukan Seni di Tepian Sungai Kapuas merupakan bangunan yang didesain dengan menerapkan konsep arsitektur modern dan menggambarkan *image* kota Pontianak yang berada ditepian sungai Kapuas yang merupakan sungai terpanjang di Indonesia. Ini bisa dilihat dari desain bangunan yang berbentuk kapal, yang merupakan transportasi utama untuk perjalanan air.



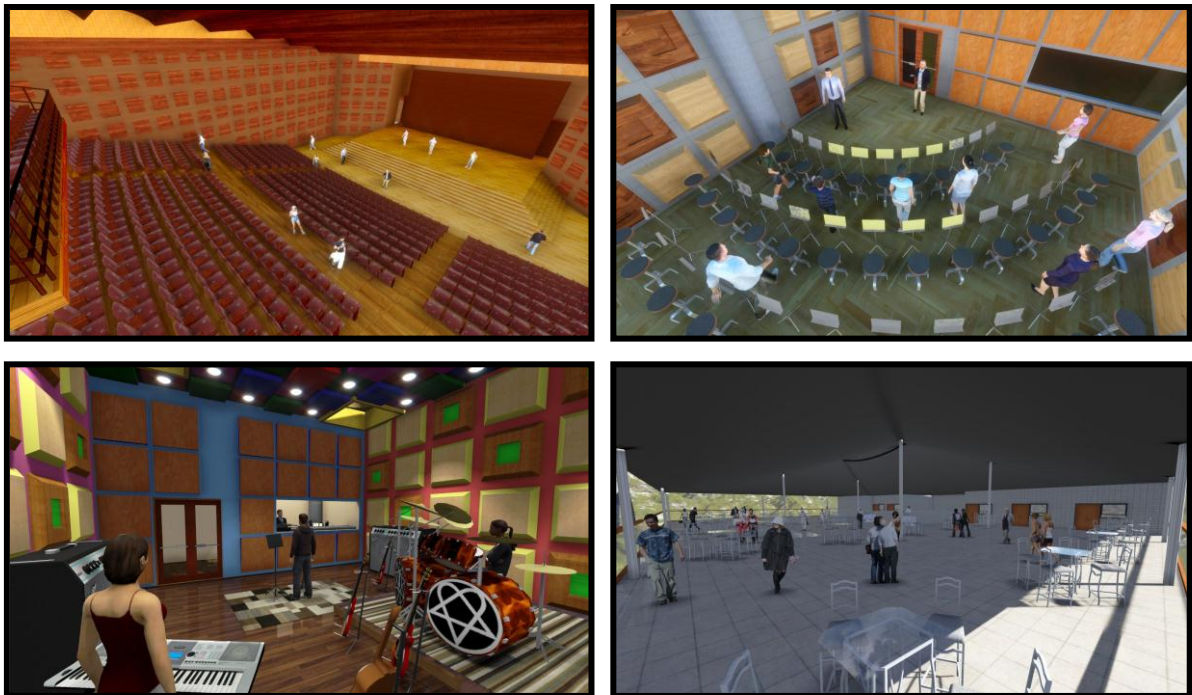
Sumber: (Penulis, 2013)

**Gambar 15:** Perspektif Kawasan Gedung Pertunjukan Seni di Tepian Sungai Kapuas



Sumber: (Penulis, 2013)

**Gambar 15:** Perspektif Waterfront Gedung Pertunjukan Seni di Tepian Sungai Kapuas



Sumber: (Penulis, 2013)

**Gambar 17:** Perspektif Interior Gedung Pertunjukan Seni di Tepian Sungai Kapuas

## Kesimpulan

Gedung Pertunjukan Seni di Tepian Sungai Kapuas dapat diartikan sebagai wadah atau tempat penyelenggaraan pertunjukan seni, yang terdiri dari seni gerak, musik dan seni rupa yang terletak di tepian sungai Kapuas dengan mengembangkan konsep kawasan *waterfront*. Lokasi Gedung Pertunjukan Seni di Tepian Sungai Kapuas ini terletak di jalan Rahadi Oesman, tepatnya pada site kantor makorem 121 dan alun-alun Kapuas Pontianak.

Bangunan yang akan dirancang menggunakan prinsip arsitektur modern yang mengikuti keadaan lingkungan sekitar. Bentuk dasar perancangan mengikuti bentuk kapal yang merupakan sarana transportasi air yang masih digunakan di kota Pontianak, serta sesuai dengan *image* kota Pontianak yang merupakan *waterfront city* dan juga kondisi site yang terletak di tepian sungai Kapuas. Terdapat 2 (dua) bangunan dan 1 (satu) ruang terbuka yang direncanakan dengan perletakan yang berbeda terkait dari segi fungsi, kenyamanan dan *viewing*, serta ruang publik untuk interaksi dan kegiatan sosial bagi masyarakat, pengunjung maupun wisatawan.

## Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Aminuddin Mahyan dan Hj. Gusti Nurmasita yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis



selama menyelesaikan penulisan ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Jawas Dwijo Putro, ST, M.Sc. dan Bapak M. Ridha Alhamdani, ST, M.Sc. selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terwujudnya penyelesaian penulisan laporan tugas akhir ini. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk pihak yang telah banyak membantu.

## Referensi

- Astono, Sigit S. 2007. *Seni Tari dan Seni Musik*. Yudhistira. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Kota Pontianak. 2010. *Pontianak Dalam Angka 2010*. BPS kota Pontianak. Pontianak
- Breen, A., ; D. Rigby . 1996. *The New Waterfront: A Worldwide Urban Success Story*, Thames & Hudson. Great Britain
- Departemen Hukum dan HAM. 2002. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung*. Departemen Hukum dan Ham. Jakarta
- Dinas Tata Kota Pontianak. 2012. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak 2002-2012*. Dinas Tata Kota Pontianak. Pontianak
- Echols, J.M., ; H Shadily. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia. Jakarta
- Ham, Rodrick. 1972. *Theatres Planing Guidance for Design and Adaptations*. Cambridge University Press. Cambridge
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumandiyohadi. ISI Yogyakarta. Yogyakarta
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Depdikbud. Jakarta
- Wrenn, M. D. 1983. *Urban Waterfront Development*. ULI and The Urban Land Institute. Washington DC
- Neufert, Ernest. 2002. *Data Arsitek Edisi 33 Jilid 2*. Erlangga. Jakarta
- Prabudiantoro, B. 1997. *Kriteria Citra Waterfront City, Thesis*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Soedarso, SP. 1990. *Tinjauan Seni*. Suku Dayar Sarana. Yogyakarta
- Wood, E., ; J Adffield, . 1996. *Play Learning and The Early Childhood Curriculum*. Paul Chapman Publishing. London